**Tema Day 3**

ES CAMPUR DAN TEH MANIS

Novrian Erintias Haqiki

Tentang es campur saat berbuka. Saya tidak pernah minum es saat azan maghrib tiba, lain halnya jika buka bersama di luar rumah. Kenapa? Iya, karena sebaiknya diawali dengan air putih lalu yang lainnya. Perut masih kosong, ada baiknya jangan diisi dengan yang dingin.

Tapi, kalau disuguhi es campur, tentu saja dengan senang hati saya menikmatinya. Apalagi minumnya bareng si dia, pasti tambah manis rasanya. Iya kan? Iya dong. Memang seperti itu biasanya.

Namun, saya lebih suka dengan teh. Ya, karena: kalau teh dikasih gula kan jadi teh manis, coba kalau teh dikasih kamu, pasti jadi teh cantik. Manisnya jadi makin manis ya, kan? Iya pastinya.

Akhir kata, apapun menu berbukanya, selalu nikmati dan syukuri. Nikmati apapun yang tersedia. Bersyukur masih bisa merasakan saat-saat berbuka. Semoga kita selalu diberi kesehatan untuk menjalani Ramadan di tahun ini. Aamiin.

**Tema Day 13**

KOLAK PISANG DAN SEGENGGAM CINTA

Novrian Erintias Haqiki

Pisang, singkong dan segenggam cinta. Sesekali buat tulisan dari kata-kata yang disediakan. Menarik sepertinya untuk dirangkai dan disatukan dalam sebuah cerita.

Kolak biasanya berisi pisang, singkong, kolang-kaling atau yang lain. Seringkali tersedia di bulan Ramadan. Dan pastinya dibuat bukan hanya dengan segenggam cinta, melainkan dengan segenap cinta. Iya dong, tak akan tersaji di atas meja, jika tidak dibuat dengan rasa cinta.

Sampai hari kesekian Ramadan ini, belum merasakan kolak di rumah sendiri. Tapi, beberapa hari yang lalu sudah menikmati semangkuk kolak isi pisang dan kolang-kaling di rumah calon mertua. Eh. Iya kalian tidak salah membacanya, itu sesuai dengan yang saya tuliskan.

Catatan: sengaja fotonya bukan kolak, tapi suasana langit hari ini. Untuk menggambarkan rasa cinta itu luas, meskipun nyatanya melebihi gambar yang saya tampilkan.

**Tema Day 28**

BELUM PERNAH MUDIK

Novrian Erintias Haqiki

Mudik memiliki sejumlah versi makna tersendiri. Pertama, dipercaya bahwa mudik sudah ada sejak zaman Majapahit. Tradisi mudik ini dimulai oleh para petani Jawa yang merantau dan pulang ke kampung halaman. Para petani ini pulang untuk membersihkan makam leluhurnya. Kegiatan pulang kampung ini disebut dengan mudik yang merupakan singkatan dari “mulih dilik” atau pulang sebentar.

Versi kedua, mudik berasal dari kata Sunda Pesisir dan Betawi, yaitu “udik” yang merujuk pada desa atau kampung. Mudik adalah menuju ke desa atau pulang ke kampung. Versi ketiga, istilah mudik yang berarti selatan atau hulu. Sebelum terjadi urbanisasi besar-besaran di Jakarta, ada banyak wilayah yang bernama akhir udik dan ilir.

Saat ini pemerintah menghimbau masyarakat untuk tidak mudik. Buat saya, hal ini tidak punya pengaruh sama sekali. Kerena memang belum pernah merasakan mudik alias tidak punya kampung halaman.

Jadi, tidak bisa merasakan mudik seperti kebanyakan orang rasakan. Tak apa, selama masih bisa berkumpul Bersama keluarga di Ramadan dan insyaallah di lebaran ini, serta tahun-tahun selanjutnya. Tetaplah bersyukur, bagi teman-teman yang bisa mudik atau tidak bisa mudik di tahun ini. Dan tetap semangat.

**Bionarasi:**

Penulis bernama Novrian Erintias Haqiki. Lahir pada 23 Nopember 1990 di Bandar Lampung. Sehari-hari mengajar di salah satu SMP Negeri di Bandar Lampung. Membaca dan menulis adalah salah satu hobinya. Karena, dengan menulis bisa menuangkan semua yang ada di hati dan pikiran. Ingin berkenalan bisa berkunjung ke Instagram: @novrian\_haqiki23.